

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Madarasah Muallimat Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang terletak di Jl. Suronatan Ng II/653 Notoprajan Yogyakarta yang secara resmi didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan pada tahun 1920 yang merupakan bagian integral dari cita-cita luhur K.H Ahmad Dahlan yaitu tegaknya dan terjunjung tingginya agama Islam sebagai persyaratan terwujudnya masyarakat yang berkeutamaan yang menjadi cita-cita perjuangan Islam.

Proses pembelajaran di Muallimat diseimbangkan antara dasar-dasar ilmu keislaman dengan *basic knowledge of science* (pengetahuan dasar sains) yang mendukung tercapainya misi, visi dan tujuan. Madrasah Muallimat Yogyakarta ini mempunyai 51 guru dan 33 karyawan, terdapat 12 ruangan untuk kelas Mts yang terdiri dari 4 ruang kelas VII, 4 ruang kelas VIII dan 4 ruang kelas IX, selain itu terdapat juga ruang Direktur, ruang pembantu Direktur, ruang tamu, ruang mushola, perpustakaan dan internet, ruang kepala

Fasilitas kesehatan yang tersedia di Madrasah Muallimat Yogyakarta yaitu UKS dan klinik gigi. Jarak antara UKS dan klinik gigi sangat dekat sehingga mudah dijangkau, namun menurut hasil wawancara atau observasi sangat jarang siswi berobat ke UKS terutama masalah kesehatan reproduksi karena malu. Fasilitas lainnya terdapat juga lab komputer, ruang multimedia, lab IPA, majalah dinding dan lab bahasa.

B. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 62 responden. Hasil penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Distribusi responden berdasarkan kelas dan umur

Kategori		Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kelas	A	16	25,8
	B	15	24,2
	C	15	24,2
	D	16	25,8
Jumlah		62	100
Umur	13 tahun	21	33,9
	14 tahun	40	64,5
	15 tahun	1	1,6
Jumlah		62	100

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah siswi yang paling banyak yaitu kelas A dan D masing-masing 16 responden (25,8), sedangkan untuk jumlah usia responden yang paling banyak yaitu usia 14 tahun (64,5%)

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan siswi tentang *hygiene* menstruasi

Tabel 8
Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang *hygiene* menstruasi

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	1	1,6%
Cukup	15	24,2%
Baik	46	74,2%
Jumlah	62	100%

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 8 di atas menunjukkan bahwa (74,2%) siswi memiliki pengetahuan baik tentang *hygiene* menstruasi.

b. Sikap siswi tentang *hygiene* menstruasi

Tabel 9
Distribusi frekuensi sikap *hygiene* menstruasi siswi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	1	1,6%
Cukup	46	74,2%
Baik	15	24,2%
Jumlah	62	100%

Sumber: Data Primer 2012

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa (74,2%) siswi memiliki sikap cukup terhadap *hygiene* menstruasi

c. Perilaku *hygiene* menstruasi siswi

Tabel 10
Distribusi frekuensi perilaku *hygiene* menstruasi siswi

Kategori perilaku	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	0	0 %
Cukup	20	32,3%
Baik	42	67,7%
Jumlah	62	100%

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa (67,7%) siswi memiliki perilaku baik terhadap *hygiene* menstruasi.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

Tabel 11
Distribusi nilai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

		Perilaku				Total	
		Cukup		Baik		n	%
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Kurang	0	0	1	1,6	1	1,6
	Cukup	12	19,4	3	4,8	15	24,2
	Baik	8	12,9	38	61,3	46	74,2
Total		20	32,3	42	67,7	62	100

Sumber : Data Primer 2012

Dari tabel 11 di atas, responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mayoritas memiliki perilaku *hygiene* menstruasi baik (1,6%), responden dengan tingkat pengetahuan cukup mayoritas memiliki perilaku *hygiene* menstruasi pada kategori cukup (19,4) dan pada

responden yang memiliki pengetahuan baik, mayoritas memiliki perilaku *hygiene* menstruasi baik (61,3%).

b. Pengujian Hipotesa

Tabel 12
Uji Spearman Rho tingkat pengetahuan dengan perilaku *hygiene* menstruasi

Variable	Koefisien korelasi	
	r	p value
Tingkat pengetahuan dengan perilaku <i>hygiene</i> menstruasi	0,523	0,000

Sumber Data Primer 2012

Berdasarkan koefisien *Sperman's Rho* menunjukkan korelasi positif dan hubungan yang sangat kuat dengan nilai korelasi 0,523 yang mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku *hygiene* menstruasi, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan semakin baik pula perilaku *hygiene* menstruasi dan semakin kurang pengetahuan semakin kurang pula perilaku *hygiene* menstruasi. Kesimpulan ini sesuai dengan besarnya nilai signifikan/probabilitas (*p value*) yang besarnya 0,000 maka *p value* < 0,05 sehingga hipotesis penelitian diterima dan artinya ada hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

c. Hubungan sikap terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

Tabel 13
Distribusi nilai hubungan sikap terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

Sikap		Perilaku				Total	
		Cukup		Baik		n	%
		n	%	n	%		
Kurang		1	1,6	0	0	1	1,6
Cukup		18	29	28	45,2	46	74,2
Baik		1	1,6	14	22,6	15	24,2
Total		20	32,3	42	67,7	62	100

Sumber Data Primer 2012

Dari tabel di atas, pada responden yang mempunyai sikap kurang baik, mayoritas perilaku *hygiene* menstruasinya pada kategori cukup (1,6%), responden yang mempunyai sikap cukup sebagian besar memiliki perilaku *hygiene* menstruasi yang baik (45,2%) dan pada responden yang mempunyai sikap baik mayoritas memiliki perilaku *hygiene* menstruasi yang baik (22,6%).

d. Pengujian Hipotesa

Tabel 14
Uji Spearman Rho sikap dengan perilaku *hygiene* menstruasi

Variabel	Koefisien korelasi	
	r	p value
Sikap dengan perilaku <i>hygiene</i> menstruasi	0,337	0,007

Sumber: Data Primer 2012

Berdasarkan koefisien *Spearman's Rho* diketahui nilai $p = 0,007$ jadi dalam penelitian ini sikap responden mempunyai

hubungan yang signifikan dengan perilaku *hygiene* menstruasi. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang lemah dengan nilai korelasi 0,337, dapat disimpulkan bahwa antara sikap dan perilaku saling memiliki hubungan, apabila sikap baik maka perilaku akan baik, sebaliknya apabila sikap kurang maka perilaku akan kurang.

D. Pembahasan

1. Umur responden

Berdasarkan tabel di atas umur responden pada penelitian ini mayoritas adalah 14 tahun. Dari data tersebut dapat dimungkinkan bahwa usia akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Menurut Steinberg (2003) *cit* Nasution (2007) remaja pada usia 14-18 tahun mengalami banyak perubahan secara kognitif, emosional dan sosial, sehingga mereka berpikir lebih kompleks. Menurut periode pertumbuhan dan perkembangan remaja, usia tersebut termasuk dalam kategori remaja menengah yang pada tahap perkembangannya mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga akan mencari tahu informasi dan berperilaku sesuai informasi yang didapatnya.

Menurut Santrock dalam Depkes (2010), pada usia 14 -17 tahun mengalami pertumbuhan biologis secara emosi, minat, konsentrasi, cara berfikir yang mulai stabil dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang mulai meningkat. Pada fase ini remaja akan menilai rasa

identitas diri, meningkatkan minat pada lawan jenis dan memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Supardi (2007) yang mengatakan bahwa remaja umur 14-17 tahun akan mulai mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari berbagai media. Remaja yang berjenis kelamin wanita akan lebih mempunyai pengetahuan yang baik dibandingkan dengan pria. Hal ini dikarenakan remaja wanita mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak yang diperoleh dari ibu, buku, guru, surat kabar dan majalah.

2. Pengetahuan siswi tentang *hygiene* menstruasi

Dari tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden yang paling banyak mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak (74,2%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Muhaimin dan Desria (2004), dengan judul “Perilaku *Hygiene* Menstruasi Pada Sisiwi SLTP PGRI 1 Kecamatan Ciputat Kabupaten Tangerang 2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi mempunyai pengetahuan yang baik serta cukup mendapat informasi tentang *hygiene* menstruasi dan perawatan kebersihannya

Pernyataan ini diperkuat oleh Lehrer (2004), bahwa pengetahuan umumnya berasal dari pengalaman individu, informasi yang diperoleh dari guru, orang tua, teman, buku, surat kabar dan sebagainya. Begum (2000) dari hasil penelitiannya di Bangladesh menyatakan bahwa banyak remaja putri mendapatkan pengetahuan tentang menstruasi melalui pendidikan agama. Hal tersebut disebabkan karena siswi Madrasah Muallimat Yogyakarta sudah mengetahui tentang kebersihan menstruasi, penggunaan pembalut yang benar dan cara perawatan organ reproduksi yang bisa didapatkan dari informasi melalui majalah, koran, guru dan pengalaman sendiri atau orang lain.

3. Sikap siswi terhadap *hygiene* menstruasi

Dari tabel di atas responden yang mempunyai sikap cukup dalam *hygiene* menstruasi sebanyak (74,2%). Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi baik dan buruknya sikap seseorang. Seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang baik dan seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang cenderung memiliki sikap yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu yang merupakan domain penting untuk terbentuknya tindakan dan sikap seseorang (Nototatmodjo, 2003)

Hal ini diperkuat dari hasil penelitian Ramdhani (2008) bahwa sikap merupakan suatu ekspresi yang muncul baik secara positif maupun negatif dari seseorang yang diperoleh dari pengalaman pribadi maupun pengalaman dari orang terdekat terhadap semua objek dan situasi tertentu. Hasil penelitian Utari (2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa terhadap PHBS, yang menyatakan semakin tinggi pengetahuan siswi maka semakin baik pula perilaku hidup bersih dan sehat. Sikap yang cukup pada siswi tersebut akan lebih baik lagi apabila didukung dengan pemberian informasi yang bisa didapat melalui orang terdekat mengenai *hygiene* menstruasi atau pengalaman orang lain yang sudah baik mengenai *hygiene* menstruasi.

4. Perilaku *hygiene* siswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai perilaku *hygiene* yang baik. Setelah dikorelasikan maka sebagian besar responden mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi. Hasil penelitian untuk tingkat pengetahuan dikategorikan baik sehingga perilaku *hygiene* menstruasi pada siswi tergolong baik. Semakin tinggi pengetahuan responden maka semakin baik perilaku *hygiene* menstruasi pada responden.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Adhikari (2007) yang menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* menstruasi dapat dijaga bila

menjaga kebersihan pada saat menstruasi. Selalu menjaga kebersihan saat menstruasi maka dapat terhindar dari berbagai penyakit infeksi pada organ reproduksi. Perilaku *hygiene* menstruasi ini terdiri dari kebersihan diri dan penggunaan pembalut. Sebagian besar responden sudah berperilaku baik dalam menjaga kebersihan diri saat menstruasi, sedangkan dalam penggunaan pembalut masih ada beberapa responden yang berperilaku kurang *hygiene* selama menstruasi.

Hasil penelitian Sulityowati (2007) mengatakan bahwa perilaku responden tentang kesehatan dipengaruhi oleh pendidikan atau pengetahuan, media dan lingkungan yang semakin tingginya pendidikan dan pengetahuan seseorang semakin baik pula perilakunya. Perilaku yang sudah baik pada siswi Madrasah Muallimat Yogyakarta ini dikarenakan pengetahuan yang baik mengenai *hygiene* menstruasi.

5. Hubungan pengetahuan terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan siswi dengan perilaku *hygiene* menstruasi di Madrasah Muallimat Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu 0,000 atau $<0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku *hygiene* menstruasi. Nilai korelasi 0,523 bernilai positif menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan perilaku *hygiene*

menstruasi yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan semakin baik perilaku *hygiene* menstruasi.

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah responden yang berpengetahuan baik, yaitu dari 62 responden yang diikuti sertakan dalam penelitian ini sebanyak 74,2% berpengetahuan baik, sedangkan jumlah responden yang berperilaku baik selama menstruasi sebanyak 67,7%. Dari penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap perilaku *hygiene* menstruasi, hal ini didukung oleh teori dari Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa secara teori perilaku baru akan terbentuk dengan mengikuti urutan proses perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan selanjutnya tampak pada perilaku praktek.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Daigle (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan jasmani dan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang adanya hubungan antara perilaku kesehatan yang diharapkan. Hasil penelitian Hapsari (2011), bahwa pengetahuan seseorang yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan keberhasilan seseorang untuk

Menurut teori model kepercayaan dalam kesehatan (*health belief model*) yang dikemukakan oleh Lewin (2000) *cit* Subargas (2011) yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya tingkat pendidikan, penghasilan, pengalaman yang diperoleh sejak kecil dan keadaan sosial budaya disekitar termasuk norma-norma yang dinilai yang ada di lingkungan keluarga atau masyarakat. Dari faktor tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk berfikir akan manfaat dari tingkah lakunya dan kerugian yang dirasakan karena perilaku *hygiene* yang kurang baik. Pengetahuan yang sudah baik pada siswi ini disebabkan siswi sudah mengetahui tentang *hygiene* menstruasi, penggunaan pembalut dan cara perawatan organ reproduksi yang dapat diperoleh dari majalah dinding dan orang lain.

6. Hubungan sikap terhadap perilaku *hygiene* menstruasi

Berdasarkan koefisien *Sperman's Rho* diketahui nilai $p=0,007$, jadi dalam penelitian ini sikap responden mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku *hygiene* menstruasi. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan nilai korelasi 0,337, dapat disimpulkan bahwa antara sikap dan perilaku saling memiliki hubungan, apabila sikap baik maka perilaku akan baik, sebaliknya apabila sikap kurang maka perilaku akan kurang. Hasil penelitian ini dilihat dari besarnya jumlah responden yang mempunyai sikap cukup

terhadap perilaku *hygiene* menstruasi sebanyak 74,2%, sedangkan responden yang mempunyai perilaku baik sebanyak 24,2%.

Berdasarkan hasil penelitian diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswi mempunyai sikap cukup terhadap perilaku *hygiene* menstruasi. Sikap siswi yang sebagian mendukung ini sangat baik untuk pembinaan siswi agar berperilaku baik lagi terhadap *hygiene* menstruasi, karena jika tidak dilakukan pembinaan dapat memungkinkan timbulnya sikap yang kurang mendukung terhadap perilaku *hygiene* menstruasi. Pernyataan ini diperkuat oleh Hurlock (2002) *cit* Pratiwi (2008) bahwa terdapat bahaya umum jika dihubungkan dengan minat anak pada usia remaja yang salah satunya adalah pada masa usia remaja ini cenderung mengembangkan sikap yang kurang baik terhadap hal yang bernilai bagi dirinya sendiri seperti kesehatan.

Pada sikap responden yang kurang mendukung, keadaan ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya terutama faktor pengalaman yang dialami oleh siswi. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Permana (2006) bahwa sikap responden yang belum mendukung dipengaruhi oleh banyak faktor terutama faktor lingkungan seperti pengaruh teman-teman, keluarga dan masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan diri

Menurut Azwar (2005) faktor yang berpengaruh terhadap sikap adalah orang lain yang dianggap penting (*significant others*) seperti orang tua, teman dekat, dan guru akan mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu. Orang tua dan guru merupakan orang yang dianggap paling penting yang dapat memberikan informasi, arahan dan bimbingan yang akan berpengaruh terhadap persepsinya mengenai perilaku. Kebudayaan dapat berpengaruh terhadap sikap yang telah memberi pengalaman terhadap individu yang dapat diperoleh dari keluarga, sekolah maupun budaya tempat tinggal. Lembaga agama atau pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam dan ajaran agama diri individu yang sangat menentukan sistem kepercayaan yang kemudian ikut berperan dalam menentukan sikap.

Terbentuknya perilaku karena proses kematangan dan dari interaksi dan lingkungan. Proses interaksi dengan lingkungan memiliki andil yang lebih besar terhadap pembentukan perilaku. Hal ini didukung oleh penelitian Daigle (2007) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran seperti pendidikan kesehatan dan orang tua berperan dalam proses pembentukan perilaku. Hasil penelitian Garshasbi (2004) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku menstruasi. Sikap tentang menstruasi berhubungan positif dengan informasi dan pengetahuan yang didapat. Dewasemi

(2002) menyatakan bahwa pengetahuan cukup tetapi mempunyai sikap dan persepsi yang salah mengenai menstruasi dapat menimbulkan kegelisahan sehingga berbuat ke arah perilaku yang salah terhadap kesehatan dan kebersihan menstruasi.

Sikap yang cukup pada siswi Madrasah Muallimat Yogyakarta ini akan lebih baik lagi apabila diimbangi dengan pengetahuan yang baik, memperoleh informasi tambahan melalui orang tua atau guru, pengalaman yang baik mengenai *hygiene* menstruasi, dan agama sebagai suatu keyakinan sehingga akan cenderung berbuat ke perilaku yang baik.

E. Kekuatan dan kelemahan penelitian

1. Kekuatan Penelitian

Sebatas pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang meneliti hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku *hygiene* saat menstruasi pada remaja putri Madrasah Muallimat Yogyakarta.

2. Kelemahan Penelitian

Metode dalam penelitian ini hanya diukur sekali untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pada responden pada saat pengambilan data tanpa memberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan sehingga tidak diketahui perubahan tingkat pengetahuan sikap